

An Analysis of Teacher and Student Motivation in the Learning Process at Safinatunnaja Islamic Senior High School, Kuala District, Nagan Raya Regency

Syarifah Ulfa¹

¹ Universitas KH Abdul Chalim
Email: syarifahulfa0@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the motivation of teachers and students in the learning process at Safinatunnaja Islamic Senior High School, Kuala District, Nagan Raya Regency, and to identify the factors that support and hinder their motivation. The study was motivated by the importance of motivation as a key determinant of effective learning and educational achievement. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers' motivation in conducting learning activities is relatively high, influenced by religious values, professional responsibility, commitment to improving the quality of instruction, and dedication to educating students. Meanwhile, students' learning motivation varies but is generally categorized as good due to strong family support, teachers' exemplary behavior, and a conducive madrasah environment. Supporting factors include the religious culture of the madrasah, harmonious interpersonal relationships, supportive school leadership, and diverse learning and extracurricular activities. Conversely, the inhibiting factors consist of limited learning facilities, differences in students' characteristics, and the influence of the social environment outside the school. The study concludes that strengthening teacher and student motivation requires continuous collaboration among the school, families, and the wider community to enhance the quality of the learning process.

Keywords: *teacher motivation; student motivation; learning process; Islamic senior high school; qualitative study.*

Analisis Motivasi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Safinatunnaja Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya

Syarifah Ulfa¹

¹ Universitas KH Abdul Chalim

Email: syarifahulfa0@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis motivasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di MA Safinatunnaja Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat motivasi keduanya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya motivasi sebagai salah satu faktor yang menentukan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran berada pada kategori tinggi, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai religius, tanggung jawab profesional, komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, serta dedikasi dalam mendidik peserta didik. Sementara itu, motivasi belajar siswa menunjukkan tingkat yang bervariasi, namun secara umum berada pada kategori baik karena didukung oleh dorongan keluarga, keteladanan guru, serta lingkungan madrasah yang kondusif. Faktor pendukung motivasi guru dan siswa meliputi budaya religius madrasah, hubungan interpersonal yang harmonis, kepemimpinan kepala madrasah yang suportif, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang beragam. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana pembelajaran, perbedaan karakteristik siswa, serta pengaruh lingkungan sosial di luar madrasah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan motivasi guru dan siswa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan masyarakat guna meningkatkan mutu pembelajaran.

Kata Kunci: Motivasi, Guru, Siswa, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas serta menjadi fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya

memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, keterampilan, dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan generasi yang produktif, berdaya saing, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi agenda penting yang terus diupayakan melalui berbagai kebijakan, termasuk peningkatan mutu pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Proses pembelajaran sebagai inti dari penyelenggaraan pendidikan formal menjadi indikator utama keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, sehingga seluruh komponen yang terlibat di dalamnya harus mampu berfungsi secara optimal (Hamalik, 2011; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, sarana prasarana, maupun kebijakan pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yang melekat pada guru dan peserta didik. Salah satu faktor psikologis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran adalah motivasi. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, motivasi menjadi energi penggerak yang menentukan kesungguhan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sekaligus menentukan antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi yang memadai, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara mekanis sehingga tujuan pendidikan sulit tercapai secara optimal (Uno, 2016; Sardiman, 2018).

Secara konseptual, motivasi dalam pendidikan dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dorongan internal individu, seperti keinginan untuk berkembang, rasa ingin tahu, tanggung jawab, serta kepuasan dalam mencapai prestasi. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya faktor dari luar individu, seperti penghargaan, lingkungan belajar, dukungan keluarga, maupun kebijakan sekolah. Kedua bentuk motivasi tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku belajar yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Emda (2018) menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan hasil belajar peserta didik, karena siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, disiplin, serta kemampuan menyelesaikan tugas akademik secara lebih baik (Emda, 2018; Uno, 2016).

Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi belajar tidak hanya dipandang sebagai dorongan untuk memperoleh prestasi akademik, tetapi juga sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Guru memiliki amanah untuk membimbing, mendidik, dan membentuk karakter peserta didik agar berkembang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, motivasi guru tidak hanya diukur dari aspek profesionalisme, tetapi juga dari komitmen moral, integritas, dan dedikasi dalam menjalankan tugas pendidikan. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha menciptakan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas hasil belajar (Mulyasa, 2017; Hamalik, 2011).

Guru merupakan aktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan implementasi kurikulum, penggunaan metode pembelajaran,

maupun pembentukan karakter peserta didik sangat bergantung pada kualitas dan motivasi guru. Guru yang memiliki komitmen profesional akan senantiasa meningkatkan kompetensinya melalui berbagai bentuk pengembangan diri, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta melakukan inovasi dalam strategi pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi guru dapat berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran, rendahnya kreativitas dalam mengajar, serta berkurangnya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik (Hamalik, 2011; Mulyasa, 2017).

Di sisi lain, motivasi belajar siswa merupakan salah satu determinan utama keberhasilan akademik. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu mengelola waktu belajar dengan baik, serta menunjukkan ketekunan dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering ditandai dengan kurangnya partisipasi dalam proses pembelajaran, rendahnya konsentrasi, meningkatnya ketidakhadiran, serta menurunnya hasil belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan (Dimiyati & Mudjiono, 2015; Sardiman, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi guru dan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi minat, komitmen, kepercayaan diri, nilai-nilai religius, serta tujuan pribadi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan kerja, budaya organisasi, hubungan interpersonal, metode pembelajaran, dukungan keluarga, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Penelitian Emda (2018) menemukan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan hubungan

positif antara guru dengan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Demikian pula penelitian Suprihatin (2015) menyimpulkan bahwa motivasi belajar menjadi faktor dominan dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik karena memengaruhi intensitas keterlibatan siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran (Emda, 2018; Suprihatin, 2015).

Meskipun demikian, realitas pendidikan di berbagai daerah masih menunjukkan bahwa peningkatan motivasi guru dan siswa belum sepenuhnya berjalan optimal. Berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas pendidikan, tingginya beban administrasi guru, kurangnya penghargaan terhadap kinerja pendidik, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan masih menjadi tantangan yang dihadapi banyak lembaga pendidikan, khususnya madrasah. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran apabila tidak diantisipasi melalui kebijakan dan strategi yang tepat (Sagala, 2013; Mulyasa, 2017).

Fenomena tersebut juga ditemukan di MA Safinatunnaja Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Berdasarkan observasi awal, terdapat variasi motivasi yang ditunjukkan oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Sebagian guru tetap menunjukkan dedikasi tinggi dalam melaksanakan tugas meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Namun demikian, sebagian siswa masih memperlihatkan rendahnya partisipasi aktif di kelas, kurangnya antusiasme mengikuti pembelajaran, serta fluktuasi hasil belajar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa motivasi guru dan siswa masih dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang perlu dikaji secara lebih mendalam agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pembelajaran di madrasah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai motivasi guru dan siswa di MA Safinatunnaja menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan kondisi aktual motivasi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat terbentuknya motivasi tersebut. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian motivasi dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi kepala madrasah, guru, serta pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena motivasi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman, persepsi, dan realitas yang terjadi di lingkungan madrasah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi guru dan siswa tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena sosial secara holistik melalui pengumpulan data dalam latar alamiah dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sugiyono (2023) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan makna, proses, serta interpretasi terhadap suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Safinatunnaja Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya, Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu adanya variasi motivasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan. Selain itu, lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data secara mendalam.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2023). Informan utama terdiri atas kepala madrasah, guru mata pelajaran, dan siswa yang dianggap mampu memberikan informasi terkait motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, dokumen-dokumen pendukung seperti profil madrasah, perangkat pembelajaran, daftar kehadiran, serta dokumen akademik lainnya digunakan sebagai sumber data sekunder untuk memperkuat hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta situasi kelas yang berkaitan dengan motivasi belajar. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala madrasah, guru, dan siswa guna memperoleh informasi mengenai bentuk motivasi, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui berbagai arsip, foto kegiatan,

perangkat pembelajaran, dan dokumen administrasi madrasah (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

1. Motivasi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di MA Safinatunnaja Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi guru dalam kegiatan pembelajaran di MA Safinatunnaja tergolong tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sebagian besar guru memandang profesi mengajar bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan ibadah. Pandangan tersebut mendorong guru untuk tetap melaksanakan tugas secara profesional meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, terutama pada aspek kesejahteraan dan fasilitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik menjadi faktor dominan yang memengaruhi semangat kerja guru.

Menurut Uno (2016), motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu pekerjaan karena adanya rasa tanggung jawab, kepuasan, dan komitmen terhadap tujuan yang ingin dicapai. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru memiliki komitmen untuk membentuk karakter dan meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan profesional. Sejalan dengan pendapat Sardiman (2018), motivasi yang berasal dari kesadaran diri akan menghasilkan kinerja yang lebih optimal dibandingkan motivasi yang hanya didorong oleh faktor eksternal.

Selain motivasi intrinsik, penelitian ini juga menemukan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dan hubungan kerja yang harmonis antar guru menjadi faktor pendukung motivasi. Kepala madrasah memberikan ruang komunikasi yang terbuka, menghargai pendapat guru, serta membangun budaya kerja yang kolaboratif. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan kerja yang nyaman sehingga meningkatkan semangat guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2017), kepemimpinan yang partisipatif mampu meningkatkan motivasi, loyalitas, dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas pendidikan.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala yang berpotensi memengaruhi motivasi guru, antara lain keterbatasan media pembelajaran, minimnya fasilitas pendukung, serta honorarium yang belum memadai. Namun, hambatan tersebut belum mengurangi komitmen guru dalam memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius, rasa tanggung jawab, dan hubungan sosial yang harmonis menjadi modal utama dalam mempertahankan motivasi guru. Dengan demikian, motivasi guru di MA Safinatunnaja merupakan perpaduan antara dorongan intrinsik dan

dukungan lingkungan kerja yang kondusif, sehingga berkontribusi terhadap terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

2. Motivasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di MA Safinatunnaja Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di MA Safinatunnaja berada pada kategori sedang hingga tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang didorong oleh keinginan untuk memperoleh prestasi, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta memperdalam pemahaman ilmu agama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal berupa cita-cita, minat, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta faktor eksternal seperti dukungan guru, keluarga, dan lingkungan sekolah.

Menurut Slameto (2015), motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar melalui pendekatan yang komunikatif, penggunaan metode pembelajaran yang mudah dipahami, serta pemberian motivasi secara verbal selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Sardiman (2018) yang menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai motivator yang mampu membangkitkan minat dan semangat belajar peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat motivasi belajar siswa, seperti keterbatasan ekonomi keluarga, kurangnya fasilitas belajar di rumah, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Sebagian siswa harus membantu orang tua bekerja setelah pulang sekolah sehingga waktu belajar menjadi terbatas. Selain itu, keterbatasan akses terhadap buku referensi dan internet turut memengaruhi kemandirian belajar siswa. Menurut Hamalik (2014), kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menurunkan intensitas dan keberhasilan proses belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, motivasi belajar siswa di MA Safinatunnaja menunjukkan kecenderungan positif karena didukung oleh budaya madrasah yang religius, keteladanan guru, serta suasana pembelajaran yang kondusif. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar perlu terus dilakukan melalui penguatan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Guru dan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di MA Safinatunnaja Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran di MA Safinatunnaja dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor pendukung utama bagi guru adalah lingkungan madrasah yang religius, kepemimpinan kepala madrasah yang komunikatif, serta hubungan kerja yang harmonis antarguru. Suasana kerja yang penuh kekeluargaan dan nilai-nilai keislaman mampu menumbuhkan semangat pengabdian

sehingga guru tetap menjalankan tugas secara profesional meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Di sisi lain, siswa mengaku termotivasi karena adanya keteladanan guru, dukungan orang tua, serta berbagai kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang diselenggarakan madrasah. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Djamarah (2010), keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuannya membangun motivasi belajar peserta didik melalui keteladanan, perhatian, dan interaksi yang positif. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang kondusif dan kepemimpinan yang partisipatif mampu meningkatkan motivasi kerja guru sekaligus menciptakan iklim belajar yang efektif bagi peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat motivasi guru dan siswa. Dari sisi guru, hambatan utama berupa keterbatasan honorarium, minimnya sarana pembelajaran, serta terbatasnya media berbasis teknologi yang mendukung proses belajar mengajar. Sementara itu, dari sisi siswa, hambatan yang paling dominan adalah kondisi ekonomi keluarga, kurangnya fasilitas belajar di rumah, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung kegiatan akademik. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua, sehingga berdampak pada menurunnya intensitas belajar.

Menurut Slameto (2015), motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, sehingga keberhasilan pembelajaran memerlukan dukungan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Oleh

karena itu, peningkatan motivasi guru dan siswa di MA Safinatunnaja perlu dilakukan melalui penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, peningkatan kesejahteraan guru, penguatan kemitraan dengan orang tua, serta pengembangan budaya madrasah yang religius dan kolaboratif. Dengan demikian, motivasi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi merupakan hasil sinergi seluruh komponen pendidikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran di MA Safinatunnaja Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya, dapat disimpulkan bahwa motivasi guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi guru di madrasah ini tergolong tinggi dan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor intrinsik, seperti rasa tanggung jawab, keikhlasan, serta pengabdian dalam menjalankan profesi sebagai pendidik. Selain itu, motivasi tersebut diperkuat oleh faktor eksternal berupa kepemimpinan kepala madrasah yang komunikatif, hubungan kerja yang harmonis antarguru, serta budaya madrasah yang religius. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan sarana pembelajaran dan kesejahteraan guru yang perlu mendapat perhatian agar motivasi kerja dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

Motivasi belajar siswa menunjukkan kecenderungan positif yang ditandai dengan adanya keinginan untuk memperoleh prestasi, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta memperdalam pengetahuan agama. Peran guru sebagai motivator, dukungan orang tua,

dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor utama yang mendorong semangat belajar siswa. Namun demikian, motivasi belajar sebagian siswa masih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan fasilitas belajar, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tercipta iklim pembelajaran yang lebih efektif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat motivasi guru maupun siswa saling berkaitan. Lingkungan madrasah yang religius, kepemimpinan yang partisipatif, serta hubungan interpersonal yang baik merupakan modal sosial yang mampu memperkuat motivasi seluruh warga sekolah. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, rendahnya kesejahteraan guru, dan hambatan ekonomi keluarga menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui kebijakan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak madrasah dalam merancang program peningkatan motivasi guru dan siswa melalui pengembangan kompetensi pendidik, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, penguatan budaya sekolah yang religius, serta peningkatan kemitraan dengan orang tua. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji motivasi pembelajaran pada konteks madrasah dengan pendekatan dan variabel yang lebih luas sehingga mampu memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Plenum Press.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Hamalik, O. (2011). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herzberg, F. (1966). *Work and the Nature of Man*. Cleveland: World Publishing Company.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and Personality* (3rd ed.). New York: Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior* (18th ed.). New York: Pearson.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vroom, V. H. (1964). *Work and Motivation*. New York: John Wiley & Sons.